

BAB I

PENDAHULUAN

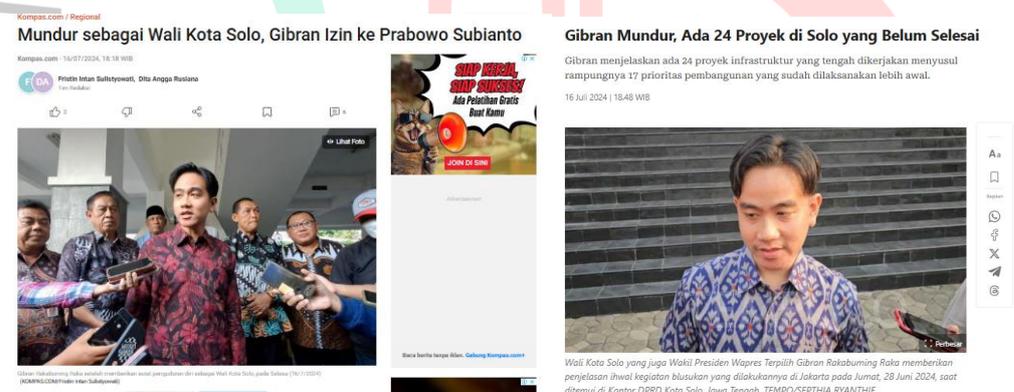
1.1. Latar Belakang Masalah

Gibran Rakabuming Raka adalah sosok yang cukup dikenal di masyarakat, terutama setelah ia mengumumkan niatnya untuk mencalonkan diri sebagai calon wakil presiden pada tanggal 22 Oktober 2023. Pengumuman tersebut, yang menyatakan bahwa Gibran akan berpasangan dengan Prabowo Subianto dalam Pemilihan Presiden 2024, segera menarik perhatian publik dan memicu beragam reaksi. Keputusan ini mendapatkan tanggapan yang bervariasi, baik dari dukungan maupun kritik yang datang dari berbagai kalangan. Salah satu aspek yang menjadikan pencalonannya kontroversial adalah posisinya sebagai putra sulung Presiden Joko Widodo. Sebagai anak dari Presiden ke-7 Republik Indonesia, pencalonan Gibran dipandang oleh sebagian orang sebagai indikasi semakin menguatnya politik dinasti di Indonesia (CNN.Indonesia.2023). Beberapa pihak mengungkapkan kekhawatiran bahwa pencalonannya lebih didorong oleh hubungan politik dan kekuasaan ketimbang oleh rekam jejak serta pengalaman politik yang dimilikinya. Di sisi lain, para pendukungnya berargumen bahwa Gibran memiliki potensi dan kemampuan yang memadai untuk menduduki jabatan tersebut, dengan pengalaman sebagai Wali Kota Solo yang dianggap cukup sebagai modal politiknya di tingkat nasional.

Saat Gibran Rakabuming Raka mengajukan dirinya sebagai calon wakil presiden secara keseluruhan telah menjadi fenomena politik yang menarik perhatian publik. Keputusan ini tidak hanya memengaruhi peta politik di tingkat nasional, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan arah perkembangan demokrasi di Indonesia. Isu-isu penting seperti politik dinasti, regenerasi kepemimpinan, dan netralitas institusi negara terus menjadi perdebatan yang berkembang seiring dengan berlangsungnya Pemilu 2024. Gibran juga menjadi seorang presiden termuda yang pernah ada di Indonesia yaitu dengan berumur 37 tahun (Wulandari, 2024).

Gibran dikenal sebagai sosok yang cukup aktif di media sosial, sering membagikan pemikirannya dengan gaya yang unik dan terkadang nyeleneh. Tak jarang, unggahannya memicu diskusi ramai yang membuat para media meyoroti dia, baik karena isi pesannya maupun cara penyampaiannya yang di luar kebiasaan. Bahkan, foto profilnya pun bisa di bilang cukup nyeleneh dengan menampilkan gambar yang tidak biasanya politisi menampilkan untuk di jadikan sebuah foto profile. Gibran juga sangat aktif dalam media sosial, ia seringkali mengunggah foto maupun video tentang kegiatannya sebagai seorang politisi.

Isu negatif tentang Gibran ditepis dengan menggunakan media sosial untuk melaporkan kegiatannya dan membangun komunikasi yang lebih cepat dengan publik sehingga merubah *image* Gibran sehingga dapat melaju menjadi Wali kota Solo dan selanjutnya menjadi calon bakal wakil presiden (Fadhilah & Vanel, 2024). Sehingga hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh media dalam mbingkai dan merubah citra seseorang terutama sosok politisi.



Gambar 1.1. Berita Mengenai Wakil Presiden Gibran Rakabuming Pada Media Kompas.com dan Tempo.co (Kompas.com & Tempo.co, 2024)

Gambar di atas menampilkan dua pemberitaan sebelum Gibran menjabat sebagai wakil presiden dari media besar Indonesia, yakni Kompas.com dan Tempo.co. Jika dianalisis menggunakan struktur *framing* menurut Pan & Kosicki, khususnya pada aspek sintaksis berupa *headline*, terlihat bahwa kedua media menyajikan pemberitaan yang berbeda terkait isu yang sama, yaitu pengunduran diri Gibran dari jabatannya sebagai Wali Kota Solo. Tempo.co memilih untuk menyoroti proyek-proyek yang belum selesai saat Gibran melepaskan jabatannya, sementara Kompas.com menekankan bahwa Gibran mengundurkan diri dan

meminta izin terlebih dahulu kepada Prabowo. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana masing-masing media mengemas peristiwa yang sama dengan sudut pandang dan fokus yang berbeda dalam judul beritanya.

Resmi dilantik pada tanggal 20 Oktober 2024 Gibran menjadi wakil Presiden dari Presiden Prabowo Subianto. Meskipun pelantikannya disambut dengan harapan yang tinggi, perjalanan Gibran menuju kursi Wakil Presiden tidak lepas dari berbagai dinamika dan kontroversi. Sejak awal pencalonannya, ia menghadapi kritik yang signifikan, khususnya perubahan regulasi mengenai batas usia calon presiden dan wakil presiden yang dianggap menguntungkannya. Dengan resmi menjabat sebagai Wakil Presiden, tantangan yang dihadapi kini adalah bagaimana ia dapat menunjukkan kapasitas dan kepemimpinannya dalam mendukung Presiden Prabowo dalam menjalankan pemerintahan. Dengan dimulainya masa jabatannya, masyarakat akan terus memantau setiap langkah dan kebijakan yang diambil oleh Gibran, terutama dalam menangani berbagai isu nasional, seperti stabilitas ekonomi, ketahanan pangan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilannya dalam menjalankan tugas ini tidak hanya akan mempengaruhi arah kepemimpinan nasional, tetapi juga akan menjadi indikator penting bagi regenerasi pemimpin muda di Indonesia di masa yang akan datang.

Alasan pemilihan periode penelitian ini sejak tanggal 20 Oktober 2024 sampai 28 Januari 2025 karena pada periode tersebut Gibran Rakabuming Raka resmi menjabat sebagai wakil presiden selama 100 hari kerja. 100 hari kerja kepemimpinan sudah menjadi tolak ukur bagi sebagian orang untuk melihat bagaimana kepemimpinan itu di jalani. Tradisi 100 hari kerja telah ada sejak masa kepresidenan Franklin D. Roosevelt di Amerika Serikat hampir seratus tahun yang lalu (Khasanah, 2024). Seratus hari pertama sebuah pemerintahan adalah periode yang sangat penting bagi kepemimpinan yang baru, terutama dalam menetapkan arah kebijakan dan menunjukkan komitmen terhadap janji-janji yang diungkapkan selama kampanye. Bagi pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, tiga bulan pertama ini akan menjadi tantangan awal untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola pemerintahan, menyusun birokrasi, serta menghadapi berbagai masalah yang

dihadapi oleh bangsa. Salah satu indikator utama dari keberhasilan di awal masa pemerintahan adalah penunjukan menteri yang akan mengisi posisi dalam kabinet, karena mereka akan berperan sebagai pelaksana utama dalam mewujudkan visi dan program kerja yang telah dijanjikan kepada masyarakat.

Seratus hari pertama masa pemerintahan selalu menjadi fokus perhatian media, termasuk bagi Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka. Sejak dilantik, sosok Gibran Rakabuming selalu disorot media dan terus menjadi topik diskusi yang hangat di berbagai portal berita, mulai dari sosoknya dalam pelaksanaan kebijakan sampai kehidupan pribadi Gibran Rakabuming. Sebagai wakil presiden termuda dalam sejarah Indonesia, masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap inovasi yang akan diperkenalkan Gibran, terutama dalam mendukung visi pemerintahan yang efektif dan efisien. Media pun terus menerus membahas peran dan kontribusinya, mulai dari interaksinya dengan para menteri, keterlibatannya dalam kebijakan strategis, hingga sejauh mana ia dapat menunjukkan kemampuannya di lingkup politik nasional.

Dalam 100 hari pertama pemerintahan Prabowo-Gibran, ratusan ribu berita telah dipublikasikan mengenai kinerja mereka (Krisdamarjati, 2025). Sorotan media terhadap 100 hari kerja Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden telah berfungsi sebagai indikator signifikan dalam menilai efektivitas dan dampak awal dari kepemimpinannya. Pelantikannya merupakan momen krusial yang menandai dimulainya fase baru dalam pemerintahan, dengan hadirnya sosok muda yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dan inovasi. Media juga menyoroti secara mendalam peran Gibran dalam berbagai program pemerintah, terutama yang berhubungan dengan pembangunan infrastruktur. Kunjungan Gibran ke proyek MRT fase 2 di Jakarta, pada Senin 21 Oktober 2024. Pada saat itu Gibran melakukan kunjungan untuk meninjau perkembangan stasiun di Monas dan juga Thamrin, menunjukkan dedikasinya untuk memastikan bahwa proyek-proyek strategis nasional dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam laporan tersebut, media mencatat bagaimana Gibran berkomunikasi dengan para pekerja, mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi, serta berupaya mencari solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

Pemberitaan tentang para pembuat kebijakan strategis juga menarik perhatian media seiring dengan kinerja Gibran sebagai Wakil Presiden. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para pembuat kebijakan tersebut tidak hanya beroperasi di belakang layar, tetapi juga mencerminkan arah dan efektivitas kepemimpinan Gibran dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. Media menyoroti bagaimana strategi komunikasi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program kerja yang dirancang oleh tim di sekitar Gibran mencerminkan kualitas dan kapabilitasnya sebagai seorang pemimpin. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya terfokus pada sosok Gibran saja, tetapi juga pada dinamika dan kompetensi tim kebijakan yang mendukungnya, yang secara langsung memengaruhi citra dan legitimasi Gibran di mata publik.

Penelitian ini secara khusus menelusuri pemberitaan yang berkaitan dengan sosok Gibran dalam kapasitasnya sebagai Wakil Presiden. media yang dianalisis berasal dari lima media teratas yang paling sering dibaca di Indonesia, berdasarkan pemeringkatan dari IPWS dengan pencarian dengan kata kunci “Gibran” , “Wakil Presiden” dan . Di bawah ini sudah ada jumlah pemberitaan dari kelima besar media yang masuk dalam kategori media yang paling banyak di baca.

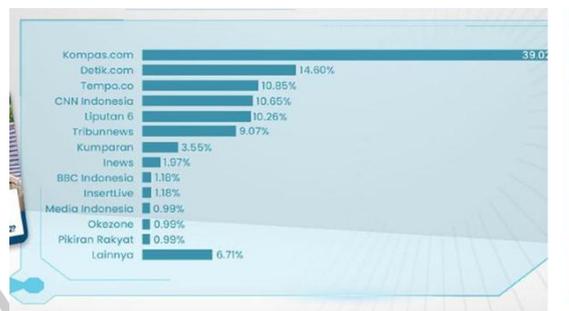
Tabel 1.1. Jumlah Pemberitaan Media di Indonesia yang Paling Banyak Dibaca

NO	NAMA MEDIA	JUMLAH PEMBERITAAN
1	Tempo.co	87
2	Kompas.com	68
3	Detik.com	55
4	CNN Indonesia	32
5	Liputan 6	20

Sumber: Olahan peneliti

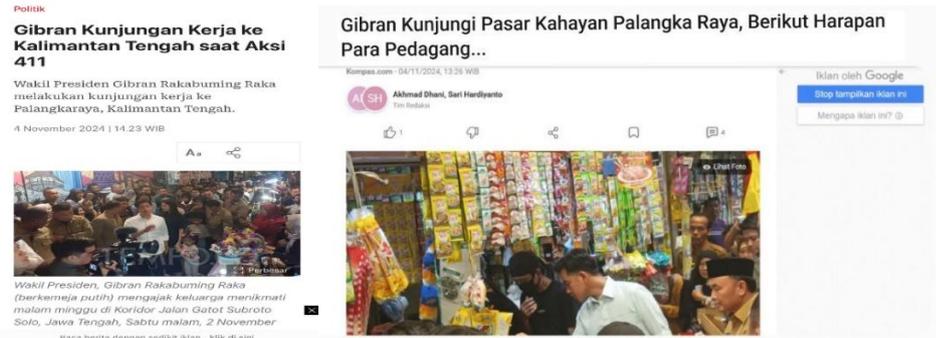
Kedua media besar yang nanti nya akan di teliti oleh peneliti yaitu Kompas.com dan Tempo.co. keduanya adalah media yang cukup banyak di baca. Kedua nya mendudukin peringkat 5 besar dalam media yang banyak di minati dan di baca di Indonesia menurut survey di lakukan oleh Ipang Wahid Stratejik (IPWS) lembaga yang berkecimpungan ke dalam bidang stratejik yang berbasis data analitik. Kompas.com dan Tempo.co juga menghasilkan berita yang paling banyak ketika di cari dengan kata kunci “Gibran” dan “Wakil Presiden” di antara 5 besar media yang ada dalam 5 besar media tersebut. Tempo.co sendiri menurut hasil peneltian yang di tulis oleh Deha dan Syah Tempo.co di simpulkan memiliki

penulisan yang cukup tajam ketika memberitakan pemerintah terkait RUU KPK (Deha, syah, 2021).



Gambar 1.2. Survei IPWS (Kompas.com, 2025)

Kompas.com menduduki peringkat satu yang paling banyak di minati dan di baca di Indonesia, sedangkan Tempo.co menduduki peringkat ketiga di bawah Detik.com. kenapa peneliti memilih untuk membandingkan kedua media tersebut, Dalam media yang dipilih oleh peneliti yaitu Kompas.com dan Tempo.co memiliki perbedaan dalam meliput berita Kompas.com dan Tempo.co memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam gaya dan pendekatan pemberitaan mereka. Berita yang disajikan lebih fokus pada informasi faktual yang mudah dipahami dan mencakup berbagai topik dari nasional hingga regional, sering kali menghindari kontroversi. Di sisi lain, Tempo.co dikenal dengan gaya pemberitaan yang lebih kritis dan investigatif, seperti yang di utarakan oleh mantan kepala redaksi Tempo.co yaitu Arif Zulkifli “tempo selalu menjadi media terdepan yang mengkritik kekuasaan” (Tempo.co, 2021), Tempo.co berani mengangkat isu sensitif seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan kebijakan pemerintah yang kontroversial, dengan laporan yang biasanya lebih mendalam dan analisis. Tempo.co juga di kenal sebagai media yang cukup kritis sejak zaman orde baru, terbukti dengan di tutup nya tempo.co pada 21 Juni 1994 di tutup di era pemerintahan Soeharto karena berita yang di sampaikan oleh tempo.co begitu kritis (Tempo, 2021). Kedua media tersebut juga yang paling banyak dalam memberitakan terkait 100 hari kerja Gibran dengan total kompas.com sebanyak 68 dan Tempo.co sebanyak 87 hasil tersebut muncul dengan kata kunci Gibran dengan pengaturan periode yang sudah di tetapkan.



Gambar 1.3. Perbandingan Berita Mengenai Wakil Presiden Pada Kompas.com dan Tempo.co (Kompas.com & Tempo.com, 2024)

Contoh berita yang dipublikasikan pada 4 November 2024 menunjukkan bahwa kedua media mengangkat isu yang serupa, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Jika di lihat dari struktur *framing* Pan & Kosicki yaitu sintaksis dan jua retorik berupda *headline* dan juga foto yang di sajikan Kompas.com lebih menekankan pada bagaimana kunjungan gibran dan memberikan menuliskan adanya sebuah harapan yang ada bagi para pedagang ketika Gibran berkunjung. Foto yang si sajikan kumpa.com juga melihatkan bagaimana Gibran berbaur dengan para pedangang yang ada di pasar tersebut, foto tersebut seakan menjelaskan bagaimana antusias para pedagang di saat kedatangan seorang wakil presiden yaitu Gibran. Di sisi lain, Tempo.co lebih fokus pada aksi demonstrasi 411 yang berlangsung bersamaan dengan kunjungan itu dengan membuatkan *headline* yang seakan Gibran lari dari aksi yang sedang berlangsung, sehingga memberikan perspektif yang lebih kritis terhadap konteks kunjungan Gibran. Pada struktur retorik yaitu foto Gibran yang di kerumuni oleh warga namun dengan berbagai pengawalnya, dengan begitu pada foto tersebut menjelaskan bagaimana Gibran seakan tidak mau berbaur dengan para pedagang dan pengunjung pasar.

Setiap media pastinya mempunyai kepentingan masing-masing, dan tentu nya setiap media mempunyai cara pemberitaan yang berbeda, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Kompas.com memilih bahasa yang lebih moderat, netral dan ramah pembaca sedangkan penulisan Tempo.co terlihat lebih kritis. Sehingga menarik jika melihat bagaimana kedua media tersebut melakukan pembedingkaian terhadap sosok Gibran Rakabuming Raka dalam setiap proses pemberitaan melalui sudut pandang *Framing* Pan & Kosicki, yang dirancang dengan beberapa struktur seperti sintkasis, skrip, tematik, dan juga retorik. Dalam

konteks media dan politik, pembingkai berita memiliki peranan signifikan dalam membentuk serta memengaruhi sudut pandang masyarakat terhadap seorang tokoh. Media memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi dari perspektif tertentu, baik itu positif, netral, maupun negatif, yang pada akhirnya akan memengaruhi citra seorang pemimpin di mata publik. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara media mengemas dan menyampaikan informasi terkait kinerja pejabat publik terkhususnya Gibran sebagai Wapres, yang dapat dijadikan studi kasus penting dalam analisis komunikasi politik dan strategi pencitraan.

Framing dalam pemberitaan sendiri sudah biasa terjadi di setiap media, karena setiap media sendiri mempunyai kepentingannya masing-masing. *framing* akan menentukan mutu suatu media. Seiring dengan meningkatnya kecerdasan dan wawasan publik, hal ini menjadi tantangan bagi semua media untuk memperbaiki kualitas berita yang mereka sajikan (Eliya, 2019:27). *Framing* sendiri adalah penggambaran kenyataan di mana kebenaran dalam suatu peristiwa tidak sepenuhnya disembunyikan, tetapi sedikit di belokan, dengan cara menyoroti unsur-unsur yang lainnya, menggunakan terminologi yang memiliki sebuah makna tertentu dan dengan penggunaan gambar, alat ilustrasi, dan karikatur (Hasanah, 2014 dalam Siregar, 2021: 2). Model analisis *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki bertujuan untuk menggali makna tersembunyi dalam wacana media. Keunikan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada perspektif analisis, meskipun objek kajiannya serupa. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki. Menurut mereka, *framing* merupakan strategi dalam membentuk dan menanggapi berita. Proses kognitif yang terlibat mencakup pengkodean informasi, penafsiran suatu peristiwa, serta keterkaitannya dengan rutinitas dan konvensi dalam pembentukan makna (Eriyanto, 2022: 79 Dalam Munif, 2023 :49-50)

Bagaimana cara media membingkai sosok Gibran dalam 100 hari pertamanya sebagai Wakil Presiden merupakan kajian yang sangat relevan bagi kalangan akademik Ilmu Komunikasi. Dalam konteks akademis, pembingkai berita mengenai Gibran memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi diterapkan untuk membangun citra seorang

pemimpin muda yang baru memasuki wilayah politik nasional. Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang teknik-teknik komunikasi yang efektif dalam mengelola opini publik, termasuk cara seorang tokoh merespons berita, mengendalikan narasi, serta menjalin hubungan dengan media. Dengan memahami pola dan dampak dari pbingkaian ini, mahasiswa dan akademisi Ilmu Komunikasi dapat menggunakannya sebagai referensi dalam pengelolaan personal branding yang lebih strategis, baik untuk kepentingan profesional, dunia politik, maupun dalam industri komunikasi secara umum.

Analisis pbingkaian media terhadap Gibran dalam konteks komunikasi politik (kopol) menawarkan wawasan yang signifikan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Sistem politik dan komunikasi adalah dua konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Setiap sistem terdiri dari elemen-elemen (sub-sistem) yang berinteraksi secara timbal balik (Sutomo, 2023:9). Dalam dunia politik, penting bagi seorang tokoh untuk membangun dan mempertahankan citra di mata publik. Melalui penelitian ini, dapat mempelajari praktik komunikasi politik, termasuk cara seorang pemimpin memanfaatkan media untuk memperkuat citra positif dan mengatasi kritik yang muncul. Oleh karena itu, pemahaman tentang pbingkaian media ini sangat bergina bagi calon praktisi komunikasi politik, jurnalis, dan konsultan media dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital yang sarat dengan dinamika informasi. Analisis pbingkaian Gibran dalam media memiliki dampak praktis yang signifikan dalam berbagai aspek komunikasi. Di era digital saat ini, personal branding menjadi elemen penting yang tidak hanya relevan bagi tokoh politik, tetapi juga bagi individu di berbagai sektor, termasuk bisnis, akademik, dan industri kreatif. Dengan mempelajari cara seorang figur publik mengelola citranya di media, sivitas akademika dapat meningkatkan keterampilan dalam membangun identitas profesional mereka. Ini mencakup penggunaan media sosial, teknik penceritaan yang efektif, serta strategi untuk menghadapi tantangan dalam komunikasi publik.

Dengan demikian, analisis mengenai bagaimana media mbingkai sosok Gibran dalam 100 hari pertamanya bukan hanya sekadar kajian teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang luas. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi mahasiswa dan akademisi Ilmu Komunikasi untuk memahami peran media dalam membentuk

opini publik serta mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif, baik dalam membangun citra diri maupun dalam merancang komunikasi politik yang sukses di masa mendatang.

Penelitian terdahulu pertama oleh Suciani, Cindhi Eka (2025) berjudul "Analisis *Framing* Pemberitaan Gibran Rakabuming sebagai Calon Wakil Presiden Indonesia Tahun 2024 di Detik.com dan RMOL.id" menggunakan metode kualitatif dengan analisis *framing* Pan & Kosicki. Perbedaannya terletak pada fokus isu, yaitu pencalonan Gibran sebagai cawapres, serta media yang dianalisis, yakni Detik.com dan RMOL.id. Sementara penelitian ini membahas isu 100 hari kerja Gibran sebagai wakil presiden.

Penelitian terdahulu kedua Miftahul Huda (2024) berjudul "Analisis *Framing* Berita Gibran Rakabuming Raka di Pilpres 2024 pada Media Online Detik.com dan Liputan6.com" menggunakan metode kualitatif dengan analisis *framing* Pan & Kosicki. Perbedaan utamanya terletak pada media yang dikaji dan fokus isu; penelitian Huda membahas peran Gibran dalam Pilpres secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada pemberitaan 100 hari kerja Gibran sebagai wakil presiden.

Penelitian terdahulu ketiga Saskia Nurul Fadhilah dan Zon Vanel berjudul "Analisis Personal Branding Gibran Rakabuming Raka dalam Pembentukan Citra Politik di Media Sosial X" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori personal branding Peter Montoya. Berbeda dengan penelitian ini yang memakai teori *framing* Pan & Kosicki dan menganalisis dua media online, penelitian tersebut hanya fokus pada satu platform, yaitu media sosial X.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas tokoh politik yang menjadi fokus utama, yaitu Gibran Rakabuming Raka. Meskipun masing-masing penelitian memiliki media, dan fokus isu yang berbeda, kesemuanya memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana Gibran dikonstruksikan dalam pemberitaan media maupun media sosial. Dengan demikian, ketiga studi ini akan sangat membantu peneliti dalam memperkaya sudut pandang serta memperdalam analisis terhadap pemberitaan mengenai Gibran, khususnya dalam konteks 100 hari pertamanya sebagai wakil presiden.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbandingan pembingkaiian sosok Gibran sebagai Wakil Presiden di Media Kompas.com dan Tempo.co periode 20 Oktober 2024 - 28 Januari 2025”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sudah di sajikan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan pembingkaiian sosok Gibran Wakil Presiden di Media Kompas.com dan Tempo.co periode 20 Oktober 2024 - 28 Januari 2025?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi pada literatur akademis mengenai *framing* media, terutama dalam konteks media online. penelitian dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori *framing* dan menerapkannya dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana media dapat membentuk citra dalam pemberitaannya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi mahasiswa maupun jurnalis pemula yang membutuhkan rujukan mengenai cara media mengangkat sosok tertentu dalam pemberitaan politik.

